



# PERKEMBANGAN MUSIK INDIE DI INDONESIA

Fajar Arifan, S.Sn.

[fajararifan@hotmail.com](mailto:fajararifan@hotmail.com)

## Abstrak:

Musik telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di dunia dan di Indonesia. Musik sebagai kebutuhan sekunder dari sisi hiburan telah melekat dengan keseharian manusia, sebagai contoh, musik sering kita dengar di radio, televisi, tempat-tempat umum, mobil dan sebagainya. Dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan musik, maka industri musik pun ikut berkembang menjadi bisnis menjanjikan. Penjualan musik dengan angka yang besar ini memacu musisi-musisi baru membuat karya agar direkrut oleh perusahaan rekaman besar. Perusahaan rekaman besar lebih dikenal secara internasional dengan sebutan major label. Major label merupakan jantung dari industri musik baik di Indonesia maupun internasional, mereka adalah pihak yang memproduksi, mendistribusikan dan mempromosikan musik dari musisi-musisi yang mereka rekrut.

\*\*\*\*\*

## Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan bisnis dalam dunia musik, maka banyak musisi yang berlomba-lomba untuk menjadi artis yang diasuh oleh sebuah *major label*. Musisi yang diterima menjadi artis sebuah *major label* akan mendapat fasilitas penuh dari *label* tersebut. Label tersebut akan merekam lagu mereka, menggandakannya, mendistribusikan dan mempromosikan hasil karya musik dan musisinya tersebut. Namun, dengan ketatnya persaingan di dalam industri musik, banyak label yang mulai mengintervensi ide kreatif dari sang musisi bahkan menolak musisi-musisi yang mereka anggap musik mereka tidak komersil atau denga kata lain tidak menjual.

Penolakan dan intervensi ini pada akhirnya membuat musisi-musisi menempuh cara lain untuk menyampaikan musik mereka kepada masyarakat, mereka mendirikan sendiri perusahaan rekaman yang



mereka sebut dengan istilah *indie label*. Istilah *indie* ini merupakan singkatan dari kata *Independent* yang artinya *yang berdiri sendiri atau yang berjiwa bebas*<sup>1</sup>. Gerakan *indie label* ini pertama kali lahir di negara Inggris dan Amerika dan berkembang pesat di beberapa negara maju seperti Prancis, Jerman dan Jepang, namun juga banyak berkembang di negara-negara berkembang dengan skala yang lebih kecil. Dari gerakan *indie label* ini lahirlah musik yang disebut dengan *musik indie*, dalam musik indie sendiri terdapat berbagai jenis aliran yang pada awalnya musik *punk rock* underground yang pertama kali mempelopori gerakan ini. Musik *punk rock* pada saat itu banyak yang membawa isu sosial politik ke dalam lagu-lagu mereka. Musik dengan unsure politis juga yang menjadi salah satu alasan mengapa banyak *major label* banyak yang tidak mau menerima mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, musik indie pun berkembang dan banyak melahirkan aliran-aliran baru. Aliran-aliran baru banyak lahir dari musik indie dikarenakan oleh faktor kebebasan yang dianut oleh musisi-musisi indie. Dengan berkembangnya dunia musik indie masyarakat luas pun mulai mendengar musik-musik indie, hal ini disebabkan dengan perkembangan tersebut yang ikut memperkuat jaringan distribusi dan promosi musik-musik indie tersebut. Perkembangan musik indie menjadi semakin besar sejak awal kelahirannya dan pada akhirnya banyak musisi indie yang dikenal di masyarakat. Perkembangan ini membuat major label melihat potensi-potensi yang dimiliki musisi indie dan membuat banyak major label yang tertarik dengan musik yang ditawarkan oleh musisi indie. Major label yang tertarik dengan musik mereka akhirnya merekrut musisi-musisi indie dan menjadikan musisi indie sebagai artis mereka. *Nirvana* adalah salah satu contoh musisi indie yang berhasil menembus industri musik internasional dan meraih beberapa pengakuan dan penghargaan, mereka berhasil menempati angka no.1 di tangga lagu billboard internasional dan meraih Grammy Awards.

Di Indonesia pergerakan musik indie sudah bisa dilihat dari lahirnya band-band rock yang mengakui musik mereka sebagai musik underground, diantara band-band itu adalah *God Bless* yang berdiri pada tahun 1970an. Band rock semacam ini yang menstimulir lahirnya band-band rock underground pada masa berikutnya. Namun, pada masa ini gerakan musik semacam ini belum dikenal oleh masyarakat karena tidak adanya rilisan oleh band-band tersebut dan arena masih seringnya musisi-musisi tersebut memainkan musik orang lain.

---

<sup>1</sup> John M. Echols .*Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia,1975, hal. 318



Gerakan musik indie underground pada tahun 1990an mulai dikenal di Indonesia setelah era *God Bless*. Kota Bandung menjadi tempat lahirnya pelopor musik indie di Indonesia. Pada tahun 1993 grup *Pas Band* menjadi grup musik pertama di Indonesia yang mempopulerkan album indie dengan judul *For Through the Sap - EP*. Ini menjadi album indie populer pertama, yang pada saat itu sangat terasa jiwa kebebasannya, lagu berbahasa Inggris, kualitas rekaman yang pas-pasan dan distribusi yang terbatas. Album ini juga menjadi *established*-nya kelahiran musik indie di Indonesia. Seiring berjalannya waktu, hingga saat ini banyak sekali musisi-musisi indie di Indonesia yang lahir dan sukses. Sekitar tahun 2002, *Mocca* sebuah grup musik indie beraliran *pop-swing* berhasil meraih best video pada event Penghargaan MTV Indonesia 2002 dan menjadi salah satu titik ukur keberhasilan musisi indie di Indonesia. Pada era ini, masyarakat mulai mengenal apa itu musik indie. Media mulai mengekspos musik-musik dari musisi-musisi indie. Musisi indie juga semakin banyak dan menawarkan berbagai jenis aliran musik baru.

Keberhasilan musisi indie membuat major label tidak memandang sebelah mata lagi karya-karya dari musik indie. Hal ini merubah pandangan major label terhadap kebebasan bermusik dari musisi-musisi indie dan mulai terbuka terhadap musik-musik yang mereka anggap pada masa lalu tidak komersial. Perubahan ini berimbas kepada musisi-musisi indie yang pada akhirnya mulai dilirik oleh major label dan ditarik sebagai artis mereka. Masuknya musisi-musisi indie ke major label membuat perubahan yang signifikan kepada wajah industri musik secara umum, tak terkecuali di Indonesia.

Musik indie di Indonesia saat ini mulai dikenal di masyarakat, khususnya di kalangan anak-anak muda. Semakin banyak media yang mengekspos musik indie dan musisi-musisinya mulai dari media cetak, elektronik hingga multimedia. Namun, masih banyak masyarakat yang belum mengenal baik apa yang dimaksud dengan musik indie tersebut terutama di Indonesia.

Berdasar kepada latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap musik indie di Indonesia. Dunia musik indie sendiri belum banyak dikenal masyarakat secara luas baik dari segi definisi dan sejarahnya. Namun, sesuai dengan pemaparan di atas perkembangan musik indie tampaknya tidak hanya berdiri sendiri di dunia musik, musik indie merupakan bagian kecil dari sebuah industri musik yang luas yang hingga saat ini menjadi bagian cukup penting di dalam industri itu sendiri. Dengan adanya hubungan tersebut maka penulis berniat untuk membahas sedikit dari musik indie itu sendiri dan



peranannya serta hubungannya pada saat lahir hingga perkembangannya pada saat ini terhadap industri musik yang sering diidentikan dengan peranan *major label*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai musik indie dan perkembangannya di Indonesia. Dan juga diharapkan menjadi sumbangan berharga bagi Universitas Pelita Harapan khususnya Fakultas Seni Jurusan Musik.

## Hakekat dan Teori Musik Indie

Pengertian musik indie tidak bisa dilepaskan dari beberapa bagian dari sejarahnya. Musik indie berasal dari sebuah istilah di industri musik yang disebut dengan *indie label*. Dalam industri musik, indie label adalah sebuah perusahaan rekaman yang digerakan secara mandiri oleh beberapa individu maupun musisi yang terlepas dari dari pengaruh perusahaan rekaman besar. Pada awalnya, pengaruh dari perusahaan rekaman besar ini hampir tidak ada dan seiring dengan perkembangannya indie label pun banyak mengalami kemajuan dan pengaruh perusahaan rekaman besar pun sedikit banyak memberi pengaruh kepada *indie label*.

Industri musik *mainstream* (konvensional) saat ini dikuasai oleh perusahaan rekaman yang dikenal dengan sebutan *major label* didominasi oleh empat perusahaan yaitu *Sony Music*, *BMG*, *EMI* dan *Universal*, keempat perusahaan ini dikenal dengan *The Big Four*.<sup>2</sup> *Major label* dalam industri musik menguasai hampir 80% dari pangsa pasar terutama di Amerika Serikat.<sup>3</sup> Dalam hal ini, perusahaan rekaman yang masuk dalam kriteria *major label* adalah perusahaan rekaman yang sudah mempunyai jaringan kerja dengan skala nasional dan internasional. Seiring dengan dominasi *major label* dalam industri musik, semakin tinggi pula tingkat komersialisme yang dituntut oleh *major label* di dalam musik yang dihasilkan oleh musisi yang hendak menerjunkan karyanya ke industri musik. Hal inilah yang membuat para musisi merasa dibatasi kebebasan mereka dalam bermusik dan memutuskan untuk mempublikasikan hasil karya musik mereka secara mandiri. Mereka mendirikan sebuah infrastruktur bisnis untuk mempublikasikan musik mereka, yang nantinya menjadi titik kelahiran perusahaan rekaman mandiri yang disebut dengan *indie label*.

<sup>2</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Indie\\_music](http://en.wikipedia.org/wiki/Indie_music), diakses pada tanggal 20-3-2006.

<sup>3</sup> Peter Spellman. *The Self-promoting Musician*. Boston : Berklee Press 2000. hal 3.



Musik yang dihasilkan oleh indie label inilah yang disebut dengan musik indie. Jadi apakah yang dimaksud dengan musik indie? Dari definisi-definisi yang ditemukan beberapa berbunyi seperti ini;

*“The term indie is often used to mean a sound that a musician presents, but when interpreted more literally, it is the way that sound is presented or made. Indie often refers to an artist or band that is not part of the mainstream culture and/or making music outside its influence. Though the sound of these bands may differ greatly, the “indie” definition comes from the do-it-yourself attitude and ability to work outside large corporations”.*<sup>4</sup>

Penjelasan diatas dikutip dari sebuah ensiklopedia internet, sedangkan yang definisi yang dijelaskan oleh Holly Kruse adalah sebagai berikut.

*“My use of “indie pop/rock music” or “indie music” to describe the object of study is somewhat arbitrary; other labels, including “collage rock”, “collage music”, and “alternative music” could also apply. For those who share a popular perception of what was played on collage radio in the 1980s and 1990s, the term “collage music” (or “collage rock”) brings to mind various guitar-based bands that began and in some cases remained on independent record labels: these bands might include mainstream successes like Nirvana, R.E.M and The Cure as well as lesser-known bands like Superchunk”.*<sup>5</sup>

Penjelasan yang serupa juga diutarakan oleh pengamat musik dari Indonesia, Wendi Putranto,

*“Sebenarnya menurut saya, musik indie itu sebagai aliran atau genre musik itu “not even exist” (tidak ada-red), karena yang disebut musik indie itu adalah untuk membedakan antara musik mainstream dengan indie. Jadi musik indie adalah istilah untuk membedakan antara musik yang dimainkan oleh musisi besar dengan musisi kecil. Tapi yang pasti indie adalah gerakan bermusik yang berbasis dari apa yang kita punya, do it yourself, etika yang kita punya mulai dari merekam, mendistribusikan dan promosi dengan uang sendiri. Walaupun nantinya akan ada perbedaan antara indie dengan D.I Y itu sendiri.”*<sup>6</sup>

<sup>4</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Indie\\_music](http://en.wikipedia.org/wiki/Indie_music), diakses pada tanggal 20-3-2006.

<sup>5</sup> Holly Kruse. *Site and Sound : Understanding Independent Music Scenes*. New York : Peter Lang 2003. hal. 6.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Wendi Putranto.



Sesuai dengan penjelasan-penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa musik indie adalah musik yang dihasilkan oleh artis atau musisi yang tidak/hanya sedikit terpengaruh oleh budaya musik *mainstream* (konvensional) dalam hal ini *major label* dan mengembangkan musiknya secara mandiri, baik secara musikal ataupun bisnis yaitu melalui *indie label*. Hal ini sesuai dengan asal kata dari indie itu sendiri yaitu *independent* yang mempunyai arti berdiri sendiri atau berjiwa bebas. Kebebasan ini merujuk kepada satu tujuan yaitu kebebasan dalam bermusik, dalam pergerakannya, musisi indie tidak membatasi aliran atau jenis musik apa yang mereka mainkan dari musik *rock, metal, punk, british pop*, bahkan hingga *jazz* dan mereka juga menjadikan gaya bermusik mereka ke dalam identitas kehidupan yang pada akhirnya ikut mempunyai andil besar dalam perkembangan musik indie itu sendiri.

Perkembangan musik indie sendiri tidak bisa lepas dari beberapa faktor pendukung seperti sejarah dan pelaku, idealisme dan identitas, produk musik dan bisnis musik indie hingga *lifestyle* indie. Faktor-faktor ini yang akan kita bahas satu persatu guna lebih memahami esensi dari musik indie.

Musik indie pertama kali dipopulerkan oleh musisi-musisi di Amerika Serikat dan Inggris sekitar tahun 1980an. Pada masa itu istilah yang dipakai adalah *underground* yang mempunyai arti gerakan bawah tanah. Pemilihan nama ini sesuai dengan gerakan yang mereka lakukan terhadap industri musik *mainstream* yaitu melalui gerakan bawah tanah. Namun seiring dengan perkembangannya, istilah ini bergeser menjadi gerakan musik *independent* seperti yang dijelaskan di atas dan akhirnya disingkat menjadi gerakan musik *indie*. Mereka yang terjun ke dalam gerakan musik indie adalah musisi-musisi muda yang menginginkan musik mereka didengar oleh masyarakat. Dalam hal ini kita bisa mengambil beberapa contoh musisi indie pada era awal perkembangannya, mereka adalah grup musik seperti *Blag Flag, Husker Du, Minor Threat, Sonic Youth* dan *REM*.<sup>7</sup> Mereka adalah musisi-musisi yang musiknya ditolak oleh *major label* pada saat itu seperti *PolyGram, RCA* dan *Capitol*. Namun, perlu diketahui sebelumnya nama grup yang terakhir *REM* direkrut oleh *major label* setelah kesuksesannya di dunia musik indie dan juga sukses setelah bergabung dengan *major label*, inilah fenomena yang menarik dalam industri musik. Kembali kepada pelaku musik indie, musisi-musisi yang ditolak di atas mulai berpikir untuk membuat dan mengerdarkan rekaman mereka sendiri dengan biaya dari

---

<sup>7</sup> Michael Azerrad. *Our Band Could be Your Life*. Boston : Back Bay 2001. hal 4-5.



mereka sendiri, cara ini yang dikenal dengan sebutan *D.I.Y* kependekan dari *do it yourself* yang artinya adalah “lakukan sendiri”, istilah ini menjadi sebuah istilah penting dalam dunia indie. Paham ini begitu penting sampai dibuat menjadi sebuah film yang berjudul *D.I.Y. or Die: How to Survive as an Independent Artist* yang dirilis pada tahun 2002.<sup>8</sup>

Pada masa itu publikasi musik indie sangat terbatas, musik indie hanya diputar di radio kampus atau *collage radio*,<sup>9</sup> publikasi media cetak hanya melalui selebaran-selebaran fotokopian namun cara ini cukup efektif untuk mencapai target pendengar dan cara-cara seperti ini masih bisa ditemukan sampai saat ini dan cara-cara ini yang mencerminkan budaya *D.I.Y.*<sup>10</sup>

*D.I.Y* adalah suatu istilah yang penting pada awal pergerakan musik indie, banyak musisi-musisi indie muda yang menganut paham *D.I.Y* ini pada saat itu. Mereka pada saat itu melakukan segala usaha untuk memajukan musik mereka secara mandiri dan istilah ini menjadi suatu idealisme bahkan filosofi bagi musisi indie pada saat itu terutama musisi indie yang beraliran *punk rock*.<sup>11</sup> Mengapa *D.I.Y.* sangat berkembang pada saat itu? Menurut promotor musik alternatif Ben Weasel: “I think a lot of bands act like they believe in [DIY] but that’s only because they’re not drawing these huge crowd yet. Once they get bigger, they totally forget about all those ideals.”<sup>12</sup> Pendapat di atas menunjukkan bahwa, idealisme ini berkembang dengan subur pada awal pergerakan musik indie disebabkan karena masih kecilnya pendengar musik indie pada saat itu dan idealisme *D.I.Y.* masih sanggup untuk merangkul segmen pendengar (*crowd*) musik indie yang masih kecil, namun setelah pendengar mereka semakin besar, idealisme *D.I.Y.* tidak sanggup untuk merangkul seluruh pendengar mereka. Musisi tidak sanggup untuk melakukan semuanya sendiri dan membutuhkan bantuan pihak lain. Namun, tidak dapat dipungkiri idealisme *D.I.Y.* ini selalu menjadi dorongan musisi indie untuk membuat musik dan menyampaikannya kepada segmen yang mereka tuju dan masih dikenal hingga saat ini di kalangan dunia musik indie.

---

<sup>8</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/D.I.Y. OR DIE: How To Survive as an Independent Artist](http://en.wikipedia.org/wiki/D.I.Y._OR_DIE:_How_To_Survive_as_an_Independent_Artist). Diakses pada tanggal 22-3-2006

<sup>9</sup> Holly Kruse, hal. 71.

<sup>10</sup> Michael Azerrad, hal. 4.

<sup>11</sup> Holly Kruse, hal. 35.

<sup>12</sup> Ben Weasel, artikel *The Business of Punk Rock*, Maximumrocknroll, Januari 1992.



Setelah era *D.I.Y.*, tuntutan agar publikasi musik indie yang lebih terorganisir semakin tinggi, maka lahir perusahaan rekaman yang disebut *indie label*. *Indie label* menjadi wadah kepada musisi indie untuk memproduksi dan mempublikasikan musik mereka dengan lebih baik. Pada era ini, idealisme musik indie yang cukup keras menentang dunia musik *mainstream* khususnya *major label* mulai melunak. *Indie label* yang cukup terkenal pada era awal musik indie adalah *SST* dan *Dischord Label*.<sup>13</sup> Peranan *indie label* dalam industri musik adalah seperti menggantikan peranan *major label* namun dengan skala yang lebih kecil. Dalam pengertian ini, ruang lingkup pekerjaan yang dilakukan oleh *indie label* sama seperti yang dilakukan oleh *major label* yaitu dari produksi, distribusi dan promosi. Mereka mulai memikirkan suatu sistem yang lebih baik untuk musik mereka, produksi yang lebih maksimal baik dari segi kualitas maupun musiknya sendiri, distribusi yang lebih merata dan promosi yang terencana. Sesuai dengan perkembangan *indie label*, ada baiknya jika kita membahas satu persatu fase kerja dari *indie label* yaitu *produksi*, *distribusi* dan *promosi* mulai dari awal kelahirannya hingga perkembangannya.

## Produksi

Tidak banyak perbedaan antara *indie* dan *major* dalam bidang produksi ini namun, produksi adalah akar dari sebuah musik, baik *indie* maupun *major*. Di dalam bidang produksi terdapat beberapa langkah yang harus dilalui yaitu rekaman, mixing, mastering dan penggandaan. Saat musik indie pertama kali lahir, musisi berpikir bagaimana caranya untuk membuat sebuah album rekaman tanpa bantuan perusahaan rekaman. Biaya produksi yang jumlahnya besar biasanya ditanggung oleh perusahaan rekaman mulai dari rekaman, mixing, mastering hingga penggandaan. Dengan biaya yang bisa dibilang sangat minim, musisi indie membuat rekaman dengan alat seadanya, mixing dan mastering yang tidak maksimal dan penggandaan dengan jumlah sedikit. Biaya yang digunakan pun biasanya keluar dari pribadi si musisi, hasil panggung dan hasil penjualan merchandise mereka. Hasil produksi dari musisi indie pada era awal ini dapat dibilang sangat minimalis, hal ini bisa dilihat dari kualitas rekaman yang buruk dan jumlah rekaman yang sedikit. Namun, hal ini dapat dimaklumi karena musik indie adalah musik yang

---

<sup>13</sup> Michael Azerrad, hal. 4.





baru pada saat itu dan musisi tetap dapat membuat rekamannya sendiri. Seiring dengan berjalannya waktu dan lahirnya indie label, produksi sebuah musik indie menjadi lebih terorganisir. Musisi semakin menguasai teknologi rekaman terutama dengan lahirnya teknologi digital, kualitas rekaman musik indie pun semakin meningkat.<sup>14</sup> Biaya produksi yang diperlukan pun menjadi semakin efisien dan tidak lupa juga bahwa musisi indie dan indie label pun juga berkembang hingga tingkat finansial yang jauh lebih baik dibandingkan dengan awal kelahirannya.

## Distribusi

Ini adalah bagian kerja yang memegang peranan dalam penyaluran musik-musik indie hingga dapat masuk ke sebuah toko kaset (*record store*). Pada bagian kerja ini terdapat perbedaan yang signifikan antara *major* dan *indie*. *Major label* mempunyai jaringan distribusi yang jauh lebih luas dibandingkan dengan *indie*. Hal ini sesuai dengan pendapat Ian Juana dari *Sony-BMG Indonesia* "Dalam bidang pemasaran mereka (*indie label*) tidak mempunyai jaringan luas sehingga penjualannya terbatas."<sup>15</sup> Dari pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa distribusi memang salah satu perbedaan yang mendasar antara *major* dan *indie*. Kembali kepada *indie label*, pada era awal melakukan distribusi secara mandiri tanpa bantuan distributor. Mereka mendistribusikan sendiri rekaman album mereka ke toko-toko kaset, namun yang menjadi ciri khas dari distribusi musik indie dengan cara ini adalah pendistribusian ke tempat-tempat yang lebih tersegmen, misalnya musisi indie punkrock juga menitipkan album rekaman mereka ke toko-toko pakaian dan peralatan skateboard atau bahkan menjual sendiri album-album indie ke kampus-kampus. Proses pendistribusian semacam ini dilakukan karena masih kuatnya idealisme *D.I.Y.* pada saat itu. Namun karena sulitnya kontrol atas distribusi musik mereka, pada perkembangannya indie label mendapat bantuan dari distributor walaupun hanya dari distributor kecil. Dan masih kuatnya idealisme *D.I.Y.* dan/atau independen pada era awal musik indie, distribusi musik indie pun mengalami kesulitan yang dikarenakan idealisme tersebut. Menurut Kruse yang ditulis dalam bukunya *Site and Sound : Understanding Independent Music Scenes*, "Most of the independent labels would like to be able to depend on distributors that are not associ-

---

<sup>14</sup> Peter Spellman, hal. 38.

<sup>15</sup> Ian Juhana, wawancara , *Trax Magazine*, Jakarta Maret 2006, hal. 77.



ated with major labels to fulfill their distribution needs".<sup>16</sup> Distributor yang dimaksud oleh Kruse di atas dikenal dengan *distributor independen*, mereka adalah distributor yang tidak umumnya mempunyai hubungan kerja dengan *major label*. Pada era ini distribusi musik indie semakin membaik, namun tetap tidak maksimal sehingga akhirnya pada perkembangannya musik indie tidak menutup diri kepada major label. *Indie label* mulai melakukan kerjasama dengan *major label* dan pendistribusian ini dikenal dengan sebutan *titip edar*. *Titip edar* menjadi pendistribusian yang populer dan sangat membantu perkembangan musik indie hingga kini. Sehingga distribusi musik indie pun dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu:

- (1) Distribusi *independen*, yaitu distribusi yang tetap menggunakan cara pada era awal yaitu dengan mendistribusikan secara mandiri (*self-released*) ataupun melalui distributor independen. Distribusi ini meliputi pendistribusian dengan menyebarkan sendiri rekaman-rekaman ke toko-toko kaset, klub dan toko fashion musik juga pendistribusian melalui bantuan distributor independen yang menyebarkan rekaman melalui agen-agen distribusi. Pada sistem pendistribusian ini, musisi dan major label memiliki kontrol dan keuntungan penghasilan penuh atas rekaman indie tersebut.
- (2) Distribusi *titip edar* (major-indie), yaitu distribusi yang berdasarkan kerjasama antara indie label dengan major label, pada bagian ini biasanya indie label tetap menjalankan tugas produksi dan promosi sedangkan major label bertugas untuk mendistribusikan rekaman di mana tetap diawasi oleh pihak indie label.<sup>17</sup> Pada sistem distribusi ini pembagian keuntungan umumnya dirundingkan antara pihak indie dan major baik itu berupa royalti, konstinasi atau bagi hasil.

Sistem distribusi yang kedua merupakan hasil dari perkembangan musik indie di mana permintaan pasar yang semakin besar mengakibatkan terjadinya kerjasama antara major dan indie. Dalam hal ini kebebasan bermusik sang musisi tetap terjaga namun dengan bantuan major label dalam pendistribusian, musik indie mendapat pendistribusian yang lebih luas dan rekaman musik indie pun dapat ditemukan di toko-toko kaset *mainstream*.<sup>18</sup> Kedua sistem pendistribusian ini masih banyak digunakan hingga kini.

---

<sup>16</sup> Holly Kruse, hal. 38.

<sup>17</sup> Holly Kruse, hal 38 & 41.

<sup>18</sup> David Ellefson. *Making Music Your Business*. Miller Freeman Books : San Francisco 1997. Hal. 63.



## Promosi

Tujuan utama dari promosi musik indie adalah agar masyarakat luas dapat mengenal eksistensi musik dan musisi indie tersebut.<sup>19</sup> Promosi menjadi kunci penting untuk mengenalkan musik indie kepada masyarakat, pada era awal promosi musik indie terkonsentrasikan di lingkungan sang musisi tersebut. Radio kampus (*collage radio*), selebaran fotokopian, merchandise dan panggung-panggung kampus menjadi cara-cara penting untuk promosi.<sup>20</sup> Radio menjadi bagian paling penting dari promosi dalam sejarah musik indie, karena melalui radio musik-musik indie dapat didengar langsung oleh masyarakat. Radio selain memutar musik indie mereka juga sering melakukan wawancara dengan musisi sehingga sangat membantu dalam mengenalkan sang artis kepada masyarakat. Selain radio, pertunjukan *live* juga memegang peranan penting untuk promosi, semakin sering sang musisi menampilkan pertunjukan semakin sang musisi dikenal. Pada saat musisi melakukan pertunjukan live, merchandise juga menjadi promosi yang ampuh. Penjualan T-shirt, sticker, poster dan sebagainya memberikan keuntungan lebih kepada musisi, selain menjadi promosi juga menjadi pemasukan tambahan. Seiring dengan perkembangan teknologi, televisi memegang peranan penting dalam penyampaian informasi, videoklip musik indie menjadi salah satu cara promosi cara yang jitu. Budaya menonton televisi membuat videoklip musik indie yang ditampilkan di layar televisi menjadi sering dilihat oleh penonton. Videoklip musik indie pun biasa bernuansa berbeda dari videoklip-videoklip musik lain, videoklip yang mereka buat juga bernuansa indie atau dengan kata lain bernuansa bebas. Dan yang terakhir adalah media cetak, musisi indie pada era awal banyak membuat fotokopian tentang musik mereka yang disebut *fanzine*.<sup>21</sup> Fanzine memberikan informasi tentang perkembangan musik indie dan biasa diberikan secara gratis. Setelah era *fanzine*, musik indie pun mulai ikut andil ke dalam media cetak umum seperti majalah, koran dan tabloid. Majalah-majalah musik banyak membahas musik indie bahkan banyak bermunculan majalah musik indie seperti *Flipside*, *Maximumrocknroll* dan *Forced Exposure*.<sup>22</sup> Setelah bentuk-bentuk promosi di atas, bentuk promosi yang terakhir adalah melalui internet. Jaringan

---

<sup>19</sup> Peter Spellman, hal. 87.

<sup>20</sup> Holly Kruse, hal.70.

<sup>21</sup> Micahel Azerrad, hal. 2.

<sup>22</sup> Michael Azerrad, hal. 4.



informasi terbesar ini menjadi tempat promosi yang paling efisien. Musisi dapat mempromosikan musik mereka melalui website dan forum-forum musik yang terdapat di internet. Dewasa ini penggunaan internet sebagai media promosi menjadi suatu kebutuhan penting.<sup>23</sup> Jaringan yang luas dan biaya yang kecil menjadikan internet menjadi tempat penting untuk mempromosikan musik indie. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan cara-cara promosi yang biasa dilakukan oleh musisi indie dan indie label, yaitu melalui: Radio, Media Cetak, Video, Live Show, Merchandise, dan Internet. Sistem promosi ini yang memberi sumbangan berarti kepada perkembangan musik indie. Dari penjelasan mengenai fase-fase kerja indie label, terlihat bagaimana perbedaan antara musik *indie* dan *major* atau *mainstream*. Musik indie lebih mengedepankan kebebasan bermusik dan penyampaian musik daripada angka penjualan dan hal inilah yang membedakan keduanya.

Setelah membahas tentang sejarah musik indie, idealisme dan produk musik indie, masih ada satu bagian penting dari musik indie. Bagian penting itu adalah *lifestyle* atau gaya hidup. *Lifestyle* menjadi salah satu dari ciri khas dari musik indie, dimana pelaku maupun pencinta musik indie umumnya menunjukkan identitas musiknya melalui gaya hidup, seperti cara berpakaian, pekerjaan yang dilakoni sampai cara berpikir pribadi. Namun, dari berbagai aspek *lifestyle* di atas, cara berpakaian menjadi identitas utama di dunia musik indie.

Style orang-orang ini (musisi dan pencinta musik indie) juga terlihat berbeda dan unik, tetapi enggak "sejorok" seniman. Mereka tetap memperhatikan penampilan, tetapi dengan satu syarat: harus beda dengan yang lain. Syarat tersebut membuat mereka mendesain pakaian sendiri, biasanya berupa t-shirt, yang berbeda dengan rancangan orang lain. Walau sederhana, hanya mengandalkan kekuatan kata dan gambar pada kaus, ternyata desain mereka bisa memancing minat para pencinta fashion.<sup>24</sup>

Gaya berpakaian musik indie menjadi ciri khas yang sangat membantu perkembangannya. Misalnya musisi dan pecinta musik indie yang beraliran punk rock umumnya berpakaian dengan gaya lusuh, rambut *mohawk* (rambut yang berdirikan ke atas), sepatu boots dan jaket, gaya berpakaian seperti ini yang membuat masyarakat mengenal identitas bermusik mereka. Dengan tema kebebasan gaya jalanan yang banyak diserukan oleh musisi *punk rock*, *lifestyle* mereka akhirnya ikut

<sup>23</sup> Wendi Putranto. Artikel : *Histori Rock Bawah tanah di Indonesia*. MTV Trax, Agustus 2004.

<sup>24</sup> Teguh Adrianto, artikel : *Musik Anak Indie*. Kompas 09-Januari-2004



menunjukkan identitas musik mereka seperti yang digambarkan di atas. Lifestyle yang unik ini juga mempunyai pengaruh terhadap pendengar musik indie. Anak-anak muda pendengar musik indie memandang sesuatu yang unik itu sebagai sesuatu yang bagus atau “keren” terutama kepada sesuatu yang berbau indie, sehingga banyak pendengar musik indie yang mengikuti gaya musisi yang mereka sukai. Mereka juga ingin terlihat identitas mereka sebagai pendengar musik indie. “It was very common to see someone wearing SST T-shirts but few wore T-shirts that read “Columbia Records”<sup>25</sup> Anggapan di atas membenarkan bahwa sesuatu yang berbau indie adalah sesuatu yang unik dan berbeda. Sehingga *lifestyle* dari musik indie sangat membantu perkembangan musik indie itu sendiri.

Penjelasan mengenai *lifestyle* musik indie melengkapi teori-teori tentang musik indie dan dengan demikianlah dapat dijelaskan hakekat dan teori tentang musik indie.

## **Hakekat Perkembangan dan Pemahaman Musik Indie di Indonesia**

Berkembangnya musik indie di Indonesia tidak dilepskan dari pengaruh musik indie di luar negeri yang telah kita bahas sebelumnya. Sebab-sebab munculnya musik indie di Indonesia sedikit banyak memiliki persamaan dengan musik indie di dunia internasional. Penolakan oleh dunia musik mainstream dan kebebasan dalam bermusik menjadi faktor yang sama antara musik indie di Indonesia dan Internasional. Tetapi musik indie di Indonesia memiliki beberapa perbedaan dalam perkembangannya. Dalam pembahasan ini kita akan membahas sejarah dan faktor-faktor yang membuat musik indie di Indonesia berkembang sehingga kita dapat memahami hakekat dan perkembangan musik indie di Indonesia.

Sejarah musik indie sudah dimulai dari era tahun 1970an, berawal dari banyaknya band-band rock pada masa itu yang memainkan lagu-lagu dari idola mereka. Band-band tersebut diantaranya *God Bless* (Jakarta), *Bentoel* (Malang), *Giant Step* (Bandung) dan *Tercnem* (Solo) yang pada saat itu mewakili kota-kota mereka berkompetisi dalam sebuah kompetisi musik bernama “*Underground Musik Festival*” tahun 1971. Festival tersebut merupakan *event* indie (atau yang pada saat itu lebih dikenal dengan

---

<sup>25</sup> Michael Azerrad, hal. 8



nama *underground*) pertama yang menandakan kelahiran gerakan musik indie di Indonesia. Namun, diantara band-band tersebut tidak ada yang merilis album secara indie dan mereka hanya memainkan lagu orang.<sup>26</sup>

Album indie yang pertama kali dirilis adalah album *self-titled* dari grup musik *Guruh Gipsy* yang dirilis pada tahun 1975. Band beraliran *Progresif Rock* yang dimotori oleh Guruh Soekrano Putra ini merupakan band yang pertama kali merilis album secara independen dari produksi, distribusi dan promosi. Namun dikarenakan dokumentasi yang sangat minim, album indie pertama dari *Guruh Gipsy* ini dilupakan banyak orang.<sup>27</sup> Pada era ini istilah indie belum banyak dikenal dan lebih dikenal dengan sebutan *underground*.

Tahun 1993 merupakan tahun penting bagi dunia musik indie di Indonesia. Pada tahun ini, *Pas Band* sebuah grup musik yang beraliran *hardcore* dari Bandung merilis album pendek mereka yang berjudul *For Through The SAP -EP*. Album ini adalah album indie pertama yang populer di Indonesia dan tahun 1993 menjadi tahun di mana musik indie *established* di Indonesia.<sup>28</sup> *PAS Band* merupakan generasi musik indie era 90an yang tidak mau mengulangi kesalahan pendahulunya yang tidak pernah merilis album dan selalu membawakan lagu orang lain.

Ide dirilisnya album *Pas Band* ini pertama kali dicetuskan oleh (alm) Samuel Marudut. Beliau adalah music director radio GMR, sebuah radio rock pertama yang kerap memutar lagu-lagu rock amatir dari Bandung, Jakarta dan sekitarnya. Dengan semakin sering diputarnya lagu-lagu rock amatir ini, membuat Marudut tergerak untuk memberi ide kepada *Pas Band* untuk membuat album secara mandiri. Pada saat itu major label di Indonesia masih tertutup dengan aliran-aliran musik yang dapat disebut *cutting edge* atau melawan arus seperti *Pas Band* ini. Album *For Through The SAP-EP* meraih angka penjualan fantastis untuk sebuah album indie, mereka menjual album mereka sebanyak 5000 kopi.<sup>29</sup>

Dengan dirilisnya album indie pertama oleh *Pas Band*, kota Bandung menjadi pioneer gerakan musik indie di tanah air. Setahun setelahnya, Richard Mutter drummer dari *Pas Band* membuat studio musik di daerah *Sukasenang* Bandung. Studio yang bernama *Reverse* ini menjadi salah satu infrastruktur pertama dari perkembangan musik indie

<sup>26</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.

<sup>27</sup> <http://www.e-prog.net/bands/guruhgipsy.htm>, diakses pada tanggal 11-04-2006

<sup>28</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.

<sup>29</sup> <http://www.tembang.com/profil/default.asp?i=202>, diakses pada tanggal 28-3-2006



di Indonesia khususnya Bandung.<sup>30</sup> Studio ini menjadi menjadi dikenal dan berkembang pesat hingga mereka melebarkan usahanya dengan membuka *distro* atau kependekan dari *distribution outlet*. *Distribution outlet* difungsikan sebagai sarana pendistribusian produk-produk indie, seperti album rekaman, merchandise band, produk fashion indie hingga majalah indie. Perkembangan *distro* semacam ini yang akhirnya banyak memberi kontribusi kepada perkembangan musik indie di Indonesia.<sup>31</sup> Studio Reverse juga berkembang menjadi salah satu indie label yang diberi nama *40.1.24* sempat merilis sebuah album kompilasi indie yang berjudul *Masaindahbangetsekalipisan*. Album kompilasi ini mengikutsertakan band-band indie Bandung era awal seperti *Burger Kill*, *Puppen*, *Papi*, *Rotten To The Core*, *Full of Hate* dan *Waiting Room*.<sup>32</sup>

Dirilisnya album oleh Pas Band akhirnya menstimulasi musisi-musisi di Bandung dan Jakarta untuk memulai gerakan musik indie di Indonesia. Dua tahun kemudian grup musik *puppen* merilis album mereka yang pertama yang berjudul *This is Not a Pup-EP*. Band yang membawakan musik beraliran *hardcore* ini banyak menyerukan lirik-lirik politis dan menjadi salah satu pioneer musik *hardcore indie*. Band ini berdiri hingga tahun 2002 dan sempat merilis dua buah album setelah album pertama mereka yaitu *MK II* (1998) dan *Puppen s/t* (2000) yang hingga bubar tetap berada di jalur indie. Idealisme untuk tetap di jalur musik indie ini yang membuat *Puppen* dianggap sebagai salah satu pioneer musik indie.

Musik indie di Indonesia pada era awal ini umumnya terkonsentrasikan di Bandung dan Jakarta. Perkembangan mereka tidak bisa lepas dari kontribusi radio-radio anak muda di Jakarta dan Bandung. *Radio Ardan*, *GMR* dan *OZ FM* di Bandung serta *Radio Mustang* dan *Prambors* di Jakarta. Radio-radio ini kerap memutar lagu-lagu indie yang akhirnya didengar oleh anak-anak muda di dua kota tersebut sehingga gerakan musik indie mulai dikenal di masyarakat. Salah satu musisi yang kerap diputar di radio *Prambors* adalah *Pure Saturday*. Band yang merilis dengan judul album *self-titled* ini adalah pionir musik *British Pop-Rock indie*. *Pure Saturday* menjual album mereka dengan bantuan majalah *Hai* yang pada saat itu merupakan salah satu dari sedikit majalah musik di Indonesia. Akibat dari sistem pendistribusian ini musik indie juga ikut dikenal melalui media cetak-media cetak nasional, terutama majalah anak muda.

---

<sup>30</sup> Wendi Putranto, artikel.

<sup>31</sup> Teguh Adrianto, artikel : *Musik Anak Indie*. Kompas 09-Januari-2004

<sup>32</sup> Wendi Putranto, artikel



Berkembangnya fenomena musik indie di masyarakat pada saat itu akhirnya sampai ke telinga major label lokal aquarius. Aquarius membeli master dari album kedua Pas Band yang berjudul *In (no) Sensation* dan sejak itu grup indie Pas Band hijrah ke dunia musik *mainstream*. Namun, dengan pindahnya *Pas Band* ke dunia musik *mainstream* tidak membuat band ini menunduk patuh kepada major label yang menangani mereka. *Pas Band* tetap menjaga kebebasan musik mereka dengan mengkompromikan posisi produser musik yang akhirnya dipegang oleh mereka sendiri. Pendapat ini disampaikan oleh salah satu situs di internet setelah mewawancarai bassist dari *Pas Band*,

Bukan berarti kreasi bermusik mereka (*Pas Band*) terhenti bahkan lebih tertantang lagi untuk memberikan karya terbaik. Kini malah boleh dibilang grup musik asal kota kembang ini telah mengibarkan bendera "indie label" di tengah "major label" yang menguasai industri musik.<sup>33</sup>

Musik yang disuguhkan oleh *Pas Band* tetap bernuansa indie dan *Pas Band* hingga kini berada di bawah label *Aquarius*.

Perkembangan musik indie juga semakin pesat setelah videoklip-videoklip musik indie diterima oleh pertelevisian Indonesia. Videoklip *Pas Band* dan *Pure Saturday* merupakan band-band yang pertama kali ditampilkan oleh televisi swasta RCTI. Namun, pada era ini dunia musik di televisi belum terlalu populer karena volume acara musik masih sangat sedikit. Masuknya MTV Indonesia yang pada saat itu berada di bawah ANTV membuat dunia musik di televisi semakin bergairah. Pada saat *KOIL* diputar videoklipnya di MTV Indonesia, barulah videoklip musik indie mendapat tempat yang sesuai di televisi nasional. MTV Indonesia memberi kesempatan kepada musisi indie untuk mengirimkan videoklip mereka dan akan ditayangkan secara gratis.<sup>34</sup> Dengan dibukanya kesempatan ini, musisi indie berlomba-lomba untuk membuat videoklip dan mengirimkannya ke MTV Indonesia.. Tahun 2003 menjadi tanda keberhasilan musik indie di dunia pertelevisian Indonesia. Keberhasilan itu ditandakan pada saat *Mocca* menerima penghargaan sebagai *Best Video Of The Year* pada acara *Penghargaan MTV Indonesia* untuk videoklip "*Me And My Boyfriend*".<sup>35</sup>

<sup>33</sup> <http://www.tembang.com/profil/default.asp?i=202>, diakses tanggal 28-Maret-/2006

<sup>34</sup> Hendra Tanusaputra . Artikel, *Making the Band*. Trax Magazine, Maret 2006.

<sup>35</sup> <http://www.mtvasia.com/Feature/Entertainment/20050321000303/index.html>, diakses pada tanggal 05-04-2006





Penghargaan MTV Indonesia untuk *Mocca* dapat dijadikan momen diakuinya musik indie di dunia musik Indonesia dan akhirnya musik indie pun mulai dikenal di Indonesia. Sejarah singkat perkembangan musik indie di atas dapat memberi gambaran singkat tentang asal mula musik indie di Indonesia. Musik indie di Indonesia memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi musik indie di Indonesia sehingga dapat berkembang dengan pesat. Beberapa faktor itu diantaranya masuknya teknologi internet, munculnya infrastruktur seperti *distribution store (distro)*, terbukanya media-media terhadap musik indie di Indonesia, kekeluargaan antar musisi indie dan antusiasme masyarakat terhadap musik indie.<sup>36</sup>

Masuknya teknologi internet pada akhir tahun 1990an ke Indonesia membawa dampak yang sangat besar kepada perkembangan musik indie di Indonesia. Pada jaman sebelumnya, akses informasi tentang musik indie sangat eksklusif dan hanya di dapat dari media cetak baik lokal maupun internasional. Namun dengan masuknya teknologi ini, membuka globalisasi informasi menjadi lebar, sehingga informasi tentang musik indie dapat diakses dengan mudah. Adanya internet mendukung berkembangnya musik indie, musisi dapat membuat website, mailing list dan forum-forum sehingga antar musisi maupun pendengar dapat bertukar informasi dengan cepat. Sebagai contoh, sebuah website dan forum musik indie yang bernama *deathrockstar.info* banyak melakukan review album-album musik indie dan forum yang mempunyai banyak koresponden. Ditambah lagi adanya website-website pertemanan seperti *friendster.com* dan *myspace.com* yang menjadi tren sejak pertengahan 2005 membuat musisi indie banyak dikenal oleh anak muda di Indonesia. Selain menjadi media komunikasi secara nasional, internet juga menjadi media komunikasi dengan komunitas musik indie di negara lain. Perkembangan ini juga mendorong banyak musisi indie Indonesia bermain di negara-negara tetangga, bahkan hingga Jepang dan Eropa.<sup>37</sup> Perkembangan terbaru dari teknologi internet adalah pembelian lagu melalui internet. Hal ini membuat pembelian musik indie semakin mudah dan efisien. Teknologi ini baru diperkenalkan di Indonesia tahun 2006 yang didukung oleh perusahaan komputer *Apel Corp.* melalui online store mereka yang bernama *iTunes Store*. Di online store ini sudah terdapat beberapa musisi indie dari Jakarta, Bandung dan Bali yang dapat dibeli

---

<sup>36</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.

<sup>37</sup> <http://www.kompas.com/gayahidup/news/0511/21/175037.htm>, diakses pada tanggal 26-Maret-2006.



lagunya secara online.<sup>38</sup> Perkembangan ini dapat menyebarkan musik indie Indonesia hingga ke dunia Internasional dengan mudah.

Distro merupakan kependekan dari distribution outlet yaitu tempat untuk menitipkan produk-produk independen berupa rekaman, merchandise dan sebagainya. Distro pada awalnya banyak berkembang di daerah Jakarta dan Bandung. Distro seperti *Pose* yang merupakan distro pertama di daerah Depok atau *Reverse* dan *347* yang berada di Bandung dan *Cynical, MD* di Jakarta menjadi infrastruktur penting bagi perkembangan musik indie.<sup>39</sup> Musisi indie akan selalu membuat rekaman dan mereka memerlukan tempat untuk menjual rekaman tersebut, di sinilah distro berperan. Seperti yang disebutkan oleh Arian Arifin :

“Memang dari dulu kita selalu mendistribusikan kaset melalui distro karena distro memang ditujukan untuk distribution. Tapi tampaknya pengertian distro agak terdistorsi karena saat kaos-kaos band laku, mereka mulai membuat clothing line sendiri dan akhirnya distro identik dengan clothing line. Padahal fungsi awal dari distro adalah untuk mendistribusikan media-media independent seperti majalah, CD, kaset dan merchandise. Distro signifikan yang pertama di Bandung adalah *Reverse*, yang kebetulan juga merupakan tempat komunitas yang terdapat studio latihan. Dari sinilah berawalanya, kita mulai menjual rilisan, kaos-kaos band baik lokal maupun luar dan akhirnya berkembang dan menyebar.”<sup>40</sup>

Distro menjadi outlet alternatif bagi musisi indie untuk menaruh produk mereka baik berupa rekaman maupun merchandise.<sup>41</sup> Perkembangan distro yang meluas hingga hampir ke seluruh Indonesia ikut menyebarkan gerakan musik indie. Distro juga menjadi tempat musisi-musisi untuk berkumpul dan bertukar pikiran. Umumnya pemilik distro juga merupakan musisi indie dan menjadikan distro sebagai “markas” dari band mereka. Perkembangan yang pesat ini membuat pengertian distro sedikit terdistorsi seperti yang disebutkan oleh Arian Arifin di atas. Penjualan merchandise band yang laku membuat pemilik distro mulai menjual produk mereka sendiri (clothing line) seperti pakaian, tas dan sebagainya. Penjualan produk clothing line ini membuat pengertian distro saat ini sebagai toko pakaian daripada tempat distribusi

<sup>38</sup> [http://www.tembang.com/info\\_detail.asp?id=2650&kategori=news](http://www.tembang.com/info_detail.asp?id=2650&kategori=news), diakses pada tanggal 28-Maret-2006.

<sup>39</sup> Teguh Adrianto, artikel : *Musik Anak Indie*. Kompas 09-Januari-2004.

<sup>40</sup> Arian Arifin, wawancara pribadi.

<sup>41</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.



untuk produk-produk independen. Tetapi hal ini tampaknya tidak menjadi masalah, karena hampir semua distro yang ada masih menyediakan sarana bagi musisi indie untuk menjual produk mereka.

Posisi media massa terhadap musik indie sudah terbuka sejak dahulu. Sejak tahun 1970 majalah *Aktuil* sudah menjadi media yang mengekspos musik-musik rock underground pada saat itu.<sup>42</sup> Keterbukaan media kemudian berlanjut kepada majalah *Hai*, majalah ini kerap membahas musik-musik indie pada era tahun 1990an. *Pure Saturday* dan *Kubik* merupakan beberapa band indie yang musiknya didistribusikan melalui majalah *Hai* dan pada tahun 1994 majalah ini juga sempat menerbitkan edisi khusus musik *underground*. Kedua hal di atas merupakan contoh keterbukaan majalah *Hai* terhadap musik indie bahkan banyak yang mengakui majalah *Hai* sebagai majalah musik pertama yang terbuka terhadap musik-musik indie.<sup>43</sup> Selain media cetak, radio dan televisi juga cukup terbuka terhadap musik indie seperti radio Pambors dan siaran MTV yang telah dijelaskan di atas pada bagian sejarah.

Faktor yang juga ikut membantu berkembangnya musik indie di Indonesia adalah kekeluargaan antar musisi. Seperti yang anggapan dari Wendi Putranto,

“Ketika saya kemarin berkunjung ke Jepang dan Jerman ada sesuatu yang mereka tidak punya, yaitu slogan *stick together*. Di Indonesia semua musisi berkomunikasi, berkumpul dan bersilaturahmi dengan sehat, baik anak *metal* maupun *new wave*, mereka semua tetap mempunyai hubungan baik. Bahkan kita mempunyai event yang bernama SGM atau *sinting gila miring* di mana band besar atau kecil dengan berbagai aliran dapat tampil di satu panggung. Di luar negeri kekerabatan seperti ini jarang ditemui, bahkan band dengan aliran yang sama pun belum tentu kenal.”<sup>44</sup>

Budaya timur yang dianut oleh bangsa Indonesia masih cukup kuat bahkan pada kalangan musisi indie. Dengan adanya kekeluargaan maka penyampaian informasi tidak hanya sebatas musisi dengan pendengar bahkan dengan musisi yang memiliki aliran musik berbeda. Hubungan

---

<sup>42</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Aktuil>, diakses pada tanggal 12-April-2006

<sup>43</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.

<sup>44</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.



kekeluargaan menimbulkan komunikasi antar musisi menjadi baik dan membentuk promosi antar individu atau yang sering dikenal dengan promosi *mouth to mouth*. Hubungan baik antar musisi dengan aliran yang berbeda membuat musik indie di Indonesia didengar oleh pendengar musik dengan latar belakang aliran musik yang berbeda sehingga membuat ragam aliran musik indie semakin luas.

Faktor terakhir yang membantu perkembangan musik indie di Indonesia adalah antusiasme masyarakat terhadap musik indie di Indonesia. Saat ini kita dapat mengukur selera musik masyarakat tidak hanya angka penjualan tetapi juga melalui pentas seni yang ada baik yang dilakukan di kalangan sekolah atau kampus bahkan event besar seperti event sekelas *Soundrenaline*. Pentas seni yang diadakan oleh anak-anak SMU di kota-kota besar kini dapat menjadi barometer pengukuran selera anak musik di kota-kota tersebut. Pengukuran selera musik anak muda dapat dilihat dari pensi-pensi ini karena mekanisme pemilihan artis yang dilakukan oleh anak-anak SMU ini melakukan mekanisme angket. Angket-angket ini disebarakan kepada para siswa untuk menentukan artis mana yang mereka inginkan untuk tampil di pensi mereka. Dengan adanya system angket ini maka artis yang main di pensi mereka merupakan perwujudan yang jujur dari selera anak-anak SMU tersebut. Pada saat ini, pensi-pensi berkencenderungan memilih artis indie dibandingkan artis major label. Hal ini terbukti dengan terpilihnya *Seringai*, band indie beraliran rock asal Jakarta yang dinobatkan sebagai *Raja Pensi versi Majalah Hai* tahun 2005. Beberapa nominasi dari Raja Pensi tersebut juga terdapat band indie seperti *The Upstairs* diantara band-band major seperti *rif*, *GIGI*, *Cokelat* dan lain-lain.<sup>45</sup> Banyaknya band indie yang menjadi *headliner* pentas-pentas seni menjadi salah satu gambaran antusiasme masyarakat terhadap musik indie. Antusiasme masyarakat terhadap musik indie yang lain dapat dilihat dari tingkat penjualan rekaman-rekaman musik indie yang meningkat. Penjualan album indie pada masa awal berkisar dari ratusan hingga ribuan kopi. Seperti yang dialami oleh PAS Band, album pertama mereka terjual sebanyak 5000 kopi pada tahun 1993.<sup>46</sup> Pada tahun 2003 Mocca berhasil menjual album mereka yang berjudul *My Diary* sebanyak 80.000 kopi.<sup>47</sup> Antusiasme masyarakat terhadap musik indie semakin besar yang ditandakan peningkatan penjualan album rekaman indie seperti di atas.

<sup>45</sup> Majalah Hai, edisi No. 8/ XXIX, 21 Februari 2005 - 27 Februari 2005.

<sup>46</sup> Wendi Putranto, wawancara pribadi.

<sup>47</sup> Koran Tempo, artikel : *Friends*. Edisi : Minggu, 26 Desember 2004



Perkembangan musik indie tidak terlepas dari faktor-faktor dan sejarah musik indie yang telah dijelaskan di atas. Dengan demikian kita dapat memahami perkembangan musik indie yang ada di Indonesia.

## Analisa

Data yang perlu kita analisa pertama kali untuk mendapatkan jawaban atas dampak perkembangan musik indie terhadap industri musik di Indonesia adalah perkembangan musik indie di Indonesia itu sendiri. Untuk mengetahui perkembangan musik indie di Indonesia ada beberapa hal yang perlu kita analisa yaitu sejarah dan pelaku, idealisme dan identitas, produk musik dan dinamika perubahan musik indie yang ada di Indonesia. Setelah kita menganalisa beberapa hal di atas maka kita akan mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan musik indie di Indonesia.

### (1) Sejarah dan Pelaku

Sejarah musik indie tidak dapat dilepaskan dari adanya musisi-musisi rock pada era tahun 1970an. Musisi-musisi ini sudah mengakui musik yang mereka bawakan pada era itu adalah *musik underground*. Hal ini diperkuat dengan adanya sebuah festival musik yang bernama *Underground Music Festival* yang diadakan di Malang pada tahun 1971. Musisi yang terlibat dalam festival ini beberapa di antaranya adalah *God Bless* dari Jakarta, *Giant Step* dari Bandung, *Bentoel* dari Malang dan *Tencrem* dari Solo. Pada era ini ada satu hal yang perlu dicatat, mereka masih membawakan musik dari idola mereka yang berasal dari Amerika di Inggris.

Album rekaman independent pertama dirilis oleh sebuah grup beraliran *progressive rock* yang bernama *Guruh Gypsy* pada tahun 1975. Grup ini dimotori oleh Guruh Soekarno Putra dan dibantu oleh musisi-musisi seperti Keenan Nasution (drum), Odink Nasution (gitar), Abadi Soesman (keyboard), Roni Harahap (piano/organ), dan Chrisye (vokal). Pada saat itu semua aspek produksi, distribusi dan promosi ditangani oleh mereka sendiri tanpa bantuan perusahaan rekaman. Namun, pada era ini para musisi tersebut belum mengenal istilah musik indie ditambah dengan kurangnya informasi dan dokumentasi album independent pertama ini tidak banyak dikenal masyarakat.



Perjalanan musik *underground-independent* berjalan statis melewati era tahun 1980an. Hal ini terjadi karena sedikitnya sarana informasi dan sedikitnya musisi yang merilis album secara independent terutama yang didokumentasikan. Pada era ini, musisi juga masih banyak yang senang memainkan lagu dari orang lain.

Musik independent mulai dikenal oleh masyarakat pada saat *Pas band* merilis album independent pertama mereka yang berjudul *For Through The SAP-EP* pada tahun 1993 di Bandung. Band yang terdiri atas Bambang (gitar), Trisno (bas), Richard Mutter (drum), dan Yuki (vokal) merilis album sebanyak 5000 kopi dan terjual habis. Dirilisnya album Pas secara mandiri ini menjadikan musik indie mulai dikenal oleh masyarakat dan Pas Band diakui sebagai band yang mempopulerkan musik indie pertama kali di Indonesia. Pada tahun berikutnya Pas Band dilirik oleh Aquarius Musikindo dan master album kedua mereka yang berjudul *In (No) Sensation* dibeli oleh label tersebut. Sejak itu Pas Band bernaung di bawah Aquarius Musikindo.

Setelah ditariknya Pas Band oleh Aquarius Musikindo, musik indie semakin dikenal khususnya di Bandung. Puppen merilis album pertama mereka yang berjudul *This is Not a Pup-EP*. Band indie yang beraliran hardcore ini merupakan band indie era awal yang terus berada di jalur independent hingga akhir karirnya pada tahun 2002. Oleh karena itu, band ini tercatat sebagai salah satu *pioneer* gerakan musik indie setelah Pas Band. Album ini diproduksi oleh mereka sendiri di bawah indie label yang mereka dirikan bernama Distorsi dan didistribusikan oleh distributor lokal Jawa Barat yang bernama Tropik. Mereka sempat merilis tiga buah album sampai tahun 2002 yaitu *Not a Pup EP*, *MK II* dan *Puppen-self titled*. Rekaman album pertama Puppen merupakan bantuan dari Pas Band, yaitu pada saat Pas Band ditarik oleh Aquarius, Richard Mutter (Drummer Pas Band) memberikan sisa jadwal rekaman mereka untuk Puppen dan Pure Saturday yang pada saat itu terkumpul dalam satu komunitas.

Band Bandung berikutnya yang merupakan pioneer musik indie adalah *Pure Saturday*. Setelah mendapatkan waktu rekaman dari Pas Band, Pure Saturday segera merekam album pertama mereka yang *self-titled*. Berbeda dengan Pas Band dan Puppen, Pure Saturday adalah sebuah band yang beraliran indie pop. Mereka merilis album pertama mereka pada tahun 1996 dan didistribusikan melalui *Majalah Hai*. Pada saat itu album dari Pure Saturday dapat dibeli melalui wesel yang dikirimkan lewat majalah Hai atau dapat dibeli di kantor majalah tersebut. Jalur



distribusi ini membuat musik indie semakin dikenal karena Hai adalah salah satu dari sedikit majalah anak muda yang menulis artikel-artikel tentang musik dan khususnya musik indie pada waktu itu.

Perkembangan musik indie pada era awal ini lebih berkembang di Bandung dari kota-kota lain di Indonesia. Di Jakarta belum banyak musisi indie yang merilis album indie pada saat itu. Namun dari sedikit musisi tersebut, *Tengkorak* band grindcore asal Jakarta merupakan band pertama yang merilis album mereka secara independent. Band ini pertama kali merilis album mereka pada tahun 1996 dengan album yang berjudul *It's A Proud To Vomit Him*. *Tengkorak* merekam album pertama mereka di *Triple M Studio* dengan bantuan sound engineer Harry Widodo (sebelumnya pernah menangani album *Roxx*, *Rotor*, *Koil*, *Puppen* dan *Pas Band*).

Dari era akhir 1990an di Jakarta mulai banyak musisi yang tercatat dalam sejarah musik indie tetapi tidak banyak dari mereka yang merilis album atau mungkin tidak adanya dokumentasi tentang album rilisan mereka. Beberapa band Jakarta yang aktif pada era ini adalah *Grausig*, *Trauma*, *Betrayer*, *Getah*, *Brain The Machine*, *Stepforward*, *Dead Pits*, *Bloody Gore*, *Straight Answer*, *Frontside*, *RU Sucks*, *Fudge*, *Jun Fan Gung Foo*, *Be Quiet*, *Bandempo*, *Kindergarten*, *RGB*, *Burning Inside*, *Sixtols*, *Looserz*, *HIV*, *Planet Bumi*, *Rumahsakit*, *Fable*, *Jepit Rambut*, *Naif*, *Toilet Sounds*, *Agus Sasongko & FSOP* dan lain-lain.

Pada era 2000, musik indie mengalami peningkatan yang luar biasa yaitu pada saat ditemukannya internet dan terbukanya media televisi terhadap musik indie. MTV Indonesia adalah stasiun televisi pertama yang memberikan kebebasan kepada musisi indie untuk memutar video musik mereka.

Keterbukaan media pertelevisian ini membuat musisi-musisi indie berlomba untuk membuat video musik untuk karya mereka. *KOIL* adalah band dari Bandung yang video musiknya sering sekali diputar di MTV Indonesia. Band ini semakin dikenal di masyarakat dan sukses menjual 30.000 kopi album mereka yang berjudul *Megaloblast*. Selain *KOIL* terdapat beberapa musisi dari Bandung yang juga cukup sering diputar videoklipnya dan menjadi cukup dikenal saat itu, mereka adalah *The Milo* dan *Mocca*. *Mocca* merupakan band indie yang sukses meraih Anugerah Penghargaan MTV Indonesia untuk kategori Best Video pada tahun 2002. Beberapa musisi indie dari Jakarta juga turut meramaikan pertelevisian dengan video musik mereka. *Kripik Peudeus*, *The Upstairs* dan *Goodnight Electric* adalah beberapa dari musisi indie yang video musiknya cukup sering frekuensi pemutaran videoklipnya.



Seperti yang dijelaskan di atas, musisi indie Jakarta tidak sebanyak musisi Bandung pada era 1990an, namun era tahun 2000 merupakan kebangkitan dari musisi indie ibukota. The Upstairs dan Seringai adalah dua contoh dari banyak band indie di Jakarta. The Upstairs adalah band beraliran new wave disco dan Seringai sebuah band beraliran stone rock yang cukup mendominasi gerakan musik indie di awal era 2000. Kedua band ini cukup banyak terlihat di festival-festival musik, mulai dari festival musik yang diselenggarakan oleh anak-anak sekolah maupun festival musik skala besar seperti Soundrenaline.

Sejarah musik indie di atas merupakan catatan-catatan penting dalam perkembangan musik indie di Indonesia. Dari data yang ada, musik indie tidak hanya berkembang di Jakarta dan Bandung tetapi juga di kota-kota yang melahirkan banyak musisi indie yang cukup dikenal seperti Superman is Dead (Bali) dan Shaggy Dog (Yogyakarta). Superman is Dead adalah sebuah band rockabilly punk yang sekarang telah direkrut oleh Sony-BMG sedangkan Shaggy Dog yang beraliran Traditional Ska yang berada di bawah naungan EMI music. Bahkan menurut catatan terakhir, Shaggy Dog telah dua kali melakukan tour keliling Belanda dan Jerman.

Namun, dengan adanya pembatasan masalah maka sejarah dari kota-kota lain tidak dapat dibahas lebih luas.

## (2) Idealisme dan Identitas Musik Indie

Musik indie merupakan sebuah musik yang berdasarkan pada kebebasan. Hal ini diperkuat dengan adanya istilah *D.I.Y.* atau *Do It Yourself* dalam gerakan musik indie. *D.I.Y.* merupakan sebuah istilah untuk mengekspresikan kemandirian dan kebebasan dalam bermusik, istilah ini pertama kali dikenal oleh kalangan musisi underground di Amerika dan Inggris. *Underground* sendiri adalah istilah yang banyak dipakai oleh musisi independent sebelum akhirnya bergeser kepada kata *independent* itu sendiri dan yang sekarang lebih dikenal dengan *indie*.

Di Indonesia musik underground sudah dikenal sejak era tahun 1960an, seperti yang sudah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya. Musisi-musisi seperti God Bless dan Giant Step memproklamirkan musik mereka sebagai musik underground pada era tersebut. Musik underground pada era tersebut dikenal sebagai musik yang tidak banyak diterima oleh masyarakat industri musik karena jenis musik yang mereka bawakan umumnya beraliran cukup keras seperti hardrock, metal dan progressive rock. Jenis-jenis musik seperti ini diadaptasi oleh musisi-musisi





tersebut dari idola mereka di Amerika dan Inggris. Bahkan banyak sekali musisi undergeround yang membawakan lagu-lagu dari idola mereka. Masyarakat industri musik Indonesia pada saat ini masih sangat tertutup akan jenis-jenis musik seperti yang dijelaskan di atas, musik-musik yang ditawarkan oleh industri musik mainstream masih didominasi oleh musik-musik pop melayu. Idealisme dari musisi-musisi rock ini membuat mereka memproklamirkan musik mereka sebagai musik independent.

Dari penjelasan sejarah di atas, dapat dilihat bahwa musik yang dibawakan oleh musisi indie (atau musisi underground pada jaman dulu) selalu melewati kriteria selera musik mainstream. Hal ini yang membuat musisi indie bergerak secara mandiri seperti pada tahun 1975 Guruh Gipsy merilis album independent pertama di Indonesia. Jenis musik yang ditawarkan oleh Guruh Soekarno Putra pada saat itu adalah progressive rock dan jenis musik ini masih dapat dikatakan baru era itu. Pada saat itu Guruh Gipsy adalah sedikit dari musisi underground yang berinisiatif pada untuk merilis album secara mandiri karena pada era tersebut belum banyak musisi underground yang membuat lagu sendiri dan masih membawakan lagu orang lain.

Keadaan di atas juga merupakan akibat dari minimnya informasi dan dokumentasi baik nasional maupun internasional terhadap musik indie. Musik indie di Amerika sendiri baru berkembang pada akhir era tahun 1970an hingga 1980an awal. Kembali kepada musik indie di Indonesia, musik indie baru mulai berkembang pada tahun 1993. Pada tahun inilah *PAS Band* merilis album pertama mereka secara independent dan pada tahun ini juga istilah *independent* mulai dikenal oleh masyarakat. *PAS Band* pada saat itu merevisi kesalahan-kesalahan dari pendahulu-pendahulunya yaitu tidak pernah merilis album, selalu membawakan lagu orang lain, selalu senang populer dengan lagu orang dan minimnya dokumentasi tentang musik-musik mereka. Dalam hal ini *Pas Band* berusaha untuk membuat musik mereka lebih dikenal oleh masyarakat.

Kembali kepada faktor idealisme, jenis musik yang dibawakan oleh *PAS Band* pada saat itu adalah hardcore, sebuah aliran musik keras dengan suara gitar yang tajam dan beat drum yang cepat dengan lirik yang cenderung mengandung unsur sosial politik. Aliran semacam ini pada saat itu belum dapat diterima oleh masyarakat luas dan tidak ada perusahaan rekaman yang tertarik oleh jenis musik semacam ini. Karena faktor ini band-band seperti *PAS Band* dan *Puppen* memilih untuk merilis album mereka secara mandiri.



Dorongan lain untuk membuat album sendiri salah satunya adalah pengidolaan terhadap musisi luar. Musisi-musisi Indonesia tidak dapat dipungkiri banyak yang berkiblat kepada musisi luar negeri. Mereka ingin menjadi seperti idola mereka dengan pendengar yang setia, hal inilah yang mendorong mereka untuk membuat lagu dan merilisnya baik secara independent ataupun tidak. Namun, karena adanya penolakan dari industri musik mainstream maka cara yang mereka tempuh adalah secara independent.

